

Peran Manajemen Konflik Dalam Moderasi Beragama

Ricka Handayani
rickahandayani@uinsyahada.ac.id
UIN Syahada Padangsidempuan

Abstract

In creating a harmonious community life with the implementation of religious moderation, it is very necessary to have a conflict management role in it. Conflict management is used as a form of effort to avoid disharmony in a multicultural life. So in the context of religious fundamentalism, it is necessary to cultivate a moderate way of religion, namely an inclusive or open way of religion which is called religious moderation. Religious moderation emphasizes respect and openness to differences, it is not easy to blame, let alone to disbelieve people with different perspectives. Establishing harmonious brotherly relations based on human principles is also an understanding that is adhered to in religious moderation. Therefore, in religious moderation, it is explained that not only building good relations with Allah SWT but also attaching importance to building good relations between fellow human beings, not only those with the same faith but also with brothers and sisters of different religions.

Keywords: Conflict Management, Religious Moderation

Abstrak

Dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dengan pelaksanaan moderasi beragama, maka perlu sekali adanya peran manajemen konflik didalamnya. Manajemen konflik dijadikan sebagai bentuk upaya menghindari ketidakharmonisan dalam berkehidupan yang multikultural. Maka dalam konteks fundamentalisme agama perlu menumbuhkan cara beragama yang moderat yaitu cara beragama yang inklusif atau terbuka yang disebut dengan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama lebih mengedepankan sikap hormat dan terbuka terhadap perbedaan, tidak mudah menyalahkan apalagi sampai kepada mengkafirkan orang yang berbeda cara pandang. Menjalin hubungan persaudaraan yang harmonis yang berlandaskan pada asas kemanusiaan juga merupakan paham yang dianut dalam moderasi beragama. Maka dari itu dalam moderasi beragama dijelaskan bahwa tidak hanya membangun hubungan baik dengan Allah Swt., tetapi juga mementingkan dalam membangun hubungan baik antar sesama manusia bukan hanya yang seiman tetapi juga kepada saudara yang berbeda agama.

Kata Kunci: Manajemen Konflik, Moderasi Beragama

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, ras, bahasa, budaya, dan agama. Banyak perbedaan yang muncul dari keberagaman ini bahkan dapat menimbulkan konflik antar individu ataupun kelompok. Seperti yang kita lihat sekarang ini, banyak terjadi kekerasan di masyarakat. Dan baru-baru ini juga terjadi kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak yang masih berada di bangku sekolah. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya nilai-nilai agama yang dimiliki seperti hilangnya sikap toleransi atau rasa kemanusiaan yang dimiliki.

Sementara harapan kita mereka dididik untuk dijadikan sebagai generasi penegak pemersatu bangsa di masa depan. Dari berbagai macam pertikaian yang terjadi di Indonesia, tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh terhadap keharmonisan kehidupan baik itu dalam berkeluarga, bermasyarakat, maupun berbangsa. Maka untuk itu sangat perlu menguatkan ketahanan kesatuan Negara Indonesia dengan menjadikan moderasi beragama sebagai penguat persatuan bangsa.

Negara Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai agama yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan sangat mementingkan pembentukan moral dan akhlak yang baik. Setiap warga negara pun diberikan hak untuk memilih agama yang dianut sesuai dengan keyakinan masing-masing tetapi tetap dalam *rule* peraturan perundang-undangan. Penguatan moderasi beragama merupakan indikator utama dalam pembentukan budaya dan karakter bangsa.

Moderasi beragama juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mencegah isu radikalisme yang semakin hari semakin banyak. Karena Aliran-aliran ekstrem yang bermunculan sekarang ini dapat mempengaruhi keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita saling perpegangan tangan menjaga kesatuan bangsa melalui moderasi beragama.

Dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dengan pelaksanaan moderasi beragama, maka perlu sekali adanya peran manajemen konflik didalamnya.

Manajemen konflik dijadikan sebagai bentuk upaya menghindari ketidakharmonisan dalam berkehidupan yang multikultural. Maka dalam konteks fundamentalisme agama perlu menumbuhkan cara beragama yang moderat yaitu cara beragama yang inklusif atau terbuka yang disebut dengan sikap moderasi beragama. Moderasi itu dapat diartinya sebagai moderat dan dalam Bahasa Arab dikenal dengan kata *al-wasathiyah* yang artinya terbaik dan paling sempurna.¹

Konsep *wasathiyah* ini menjadi garis pemisah antara dua hal yang berbeda. Konsep ini berada di tengah-tengah. Artinya tidak membenarkan adanya pemikiran yang radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan upaya mengabaikan kandungan Al-Qur'an sebagai dasar hukum yang utama.²

Oleh karena itu dalam menyelesaikan suatu permasalahan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi atau musyawarah dan berada di tengah-tengah dalam menyikapi setiap perbedaan. Islam moderat sangat mengedepankan sikap toleransi, dan saling menghargai dengan tetap berada pada keyakinan masing-masing agama. Sehingga untuk mengambil suatu keputusan dapat dilakukan dengan memikirkan secara matang dan dengan kepala dingin tanpa harus bertindak anarkis.³

Moderasi beragama lebih mengedepankan sikap hormat dan terbuka terhadap perbedaan, tidak mudah menyalahkan apalagi sampai kepada mengkafirkan orang yang berbeda cara pandang. Menjalin hubungan persaudaraan yang harmonis yang berlandaskan pada asas kemanusiaan juga merupakan paham yang dianut dalam moderasi beragama. Maka dari itu dalam moderasi beragama dijelaskan bahwa tidak hanya membangun hubungan baik dengan Allah Swt., tetapi juga mementingkan dalam membangun hubungan baik antar sesama

¹ Agus Akhmadi, "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY" 13, no. 2 (2019): 11.

² Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia" 25, no. 2 (2019): 6.

³ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikr* 13 No. 2 (2017).

manusia bukan hanya yang seiman tetapi juga kepada saudara yang berbeda agama.⁴

Dari banyaknya permasalahan-permasalahan atau konflik yang muncul akibat perbedaan yang tidak ditolerin maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran manajemen konflik dalam moderasi beragama.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Artinya penelitian ini akan menggambarkan bagaimana peran manajemen konflik dalam moderasi beragama. Untuk tempat penelitian dilakukan di Lingkungan Siopat-Opat, Kelurahan Tapian Nauli, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Adapun sumber data primer adalah masyarakat yang ada di lingkungan Siopat-Opat. Dan sumber data sekunder adalah masyarakat di luar lingkungan Siopat-Opat.

Adapun instrumen pengumpulan data yaitu wawancara terbuka dan observasi nonpartisipan. Wawancara terbuka dapat diartikan sebagai teknik wawancara dimana peneliti bebas memberikan pertanyaan tentang penelitian kepada informan. Dan untuk observasi nonpartisipan yang artinya peneliti tidak terlibat langsung sebagai sumber data primer.

Sehingga hasil yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan triangulasi data. Sehingga data yang diperoleh terjamin keabsahannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Konflik

Dalam jurnal Wartini menyebutkan bahwa konflik merupakan situasi yang terjadi ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang di antara beberapa orang, kelompok atau masyarakat. Sikap saling mempertahankan diri, sekurang-kurangnya di antara dua kelompok, yang memiliki tujuan dan

⁴ Kementerian Agama RI, *Naskah Akademik bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan* (Jakarta, 2015).

pandangan berbeda, dalam upaya mencapai satu tujuan, maka mereka berada dalam posisi oposisi bukan kerjasama. Apabila suatu masyarakat dengan kaku menolak adanya perubahan, maka situasi konflik yang terjadi tidak akan reda. Tensi akan makin meningkat “suhunya” dan setiap konflik yang baru terjadi akan makin mencerai beraikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.⁵

Dalam proses interaksi antara suatu subsistem dengan subsistem lainnya tidak ada jaminan akan selalu terjadi kesesuaian atau kecocokan antara individu. Setiap saat ketegangan dapat saja muncul, baik antar individu maupun antar kelompok dalam suatu masyarakat.

Banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya ketidakcocokan atau ketegangan didalam masyarakat, antara lain; sifat-sifat pribadi yang berbeda, perbedaan kepentingan, komunikasi yang “buruk”, perbedaan nilai, dan bahkan karena keagamaan. Perbedaan-perbedaan inilah yang akhirnya membawa kehidupan masyarakat ke dalam suasana konflik.

Agar kehidupan masyarakat tetap harmonis, maka setiap individu dan kelompok yang saling tergantung itu harus menciptakan hubungan yang saling mendukung satu sama lain, menuju pencapaian lingkungan yang sejahtera.

Setiap terjadinya konflik pasti memiliki latar belakang penyebabnya. Secara umum ada beberapa sebab timbulnya konflik, yaitu:⁶

- a. Hendricks, W. (1992) mengidentifikasi proses terjadinya konflik terdiri dari tiga tahap: pertama; peristiwa sehari-hari, kedua: adanya tantangan, sedangkan yang ketiga :timbulnya pertentangan.
- b. Perebutan tenaga ahli yang profesional. Suatu organisasi ingin memiliki tenaga kerja yang handal dan berkualitas, ini salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengambil atau menarik SDM yang berasal dari organisasi atau perusahaan lain. Ini sebagaimana ditegaskan oleh Wahyudi, yaitu : "Pada saat

⁵ Sri Wartini, “Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan,” no. 1 (2015).

⁶ Wira Hadikusuma, “(Analisis Terhadap Konflik Kegamaan di Indonesia),” t.t.

permulaan muncul suatu krisis ditandai adanya pertentangan untuk memperebutkan sumber daya organisasi yang terbatas, maupun disebabkan lingkungan kerja yang tidak kondusif."

- c. Keinginan pihak *top management* yang terlalu ambisius dan juga mengandung maksud tertentu. Dimana ini telah terbaca oleh pihak komisaris sehingga menimbulkan reaksi konflik antara manajemen dan komisaris. Ini dari segi teori sering disebut dengan *agency theory*. *Agency theory* (teori keagenan) merupakan teori yang membahas konflik antara pihak manajemen dan komisaris yang mana pihak manajemen disebut sebagai *agent* atau pelaksana dan komisaris adalah *principal*. Dimana mereka harus membangun suatu kontrak kerja yang menyangkut aturan-aturan yang harus disepakati oleh kedua belah pihak, terutama aturan yang menegaskan bahwa *agent* harus bekerja untuk memaksimalkan keuntungan kepada *principal*.
- d. Konflik juga memungkinkan terjadi karena kondisi dan situasi eksternal perusahaan yang dianggap tidak *representative* dalam rangka memberikan kenyamanan pada perusahaan. Ini terjadi seperti adanya teror dan gangguan dari pihak luar, sehingga kegelisahan kerja selalu terjadi dan manajemen perusahaan tidak bisa *focus* dalam membangun dan melaksanakan rencana yang dibuatnya.

Sementara dalam jurnal Wira Hadikusuma dijelaskan bahwa untuk konflik agama atau keagamaan yang sering terjadi di masyarakat dalam semua golongannya disebabkan oleh beberapa penyebab yang sering dijadikan dan dimanfaatkan sebagai pemicu konflik.⁷

Menurut Amin Abdullah, setidaknya terdapat beberapa pintu yang sangat sensitif dalam kehidupan beragama dewasa ini terhadap munculnya *conflict and violence*, antara lain:⁸

- a. Dogma (*belief*). Perbedaan keyakinan dan kepercayaan serta pandangan yang terjadi sebagai penyebab atau faktor yang sangat sensitif dan rentan

⁷ Hadikusuma.

⁸ Amin Abdullah, "Kuliah Umum; Agama dan Resolusi Konflik', hasil diskusi tahun 2010 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.," t.t.

menimbulkan konflik. Hal ini terjadi karena sering bersinggungan dengan dimensi emosional dan psikologis beragama. Sehingga kekerasan yang terjadi sering atas nama kebenaran, atau dengan bahasa lain telah mendapat legitimasi tuhan (*faith*) dan dianggap mendapat benar bahkan wajib diperjuangkan. Bagi mereka semua perjuangan atas nama tuhan dianggap bertentangan dalam wajib diperangi atau dimusnakan. Dogma inilah yang patut dilihat secara realistis, karena memang semua agama benar menurut keyakinannya masing-masing, dan berarti kita tetap akan memberikan hak kepada mereka meyakini dan mengamalkan sesuai keyakinannya.

- b. Ritual (*performance cartain activities*). Warisan sejarah bahwa agama-agama dunia mempunyai tradisi, sehingga seringkali tradisi keagamaan turut menjustifikasi kekerasan, peperangan atas nama tuhan.⁸ Perbedaan ritual ini tidak hanya antar umat beragama saja, internal umat beragama juga banyak terjadi, *Syi`ah-Sunni* misalnya (dalam Islam). Di Indonesia misalnya antara yang yasinan, tahlilan dan yang tidak, qunut dan tidak qunut, serta yang membolehkan ziarah kubur dan tidak, dan seterusnya. Padahal semua itu adalah masalah *furu`iyah* yang tidak akan pernah selesai dan tidak akan pernah sama. Dengan demikian, pemaksaan terhadap salah satu ritual akan berdampak negatif apabila tidak disikapi dengan bijaksana.
- c. Teks (*text*). Teks keagamaan adalah hal yang juga sensitif dan rawan mengundang konflik, karena teks tidak terlepas dari interpretasi manusia, masing-masing manusia interpretasi manusia berbeda-beda. Sehingga dalam interpretasi juga tidak terlepas dari interes (baca;kepentingan) terhadap sesuatu yang ingin ia capai dari pemahamannya. Puncaknya mereka tidak mengakui keberadaan pemahaman ajaran yang lain, yang berbeda dianggap musuh dan harus dimusnahkan. Padahal perbedaan adalah rahmat yang harus dilestarikan, dengan perbedaan kita akan maju dan bermutu. Karena ada upaya untuk berkompetisi, sehingga memberikan dan melahirkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat.

- d. pembentukan otoritas oleh tokoh-tokoh agama melalui ajaran keagamaan, sehingga melahirkan pengikut-pengikut yang fanatik. dengan kefanatikan seringkali menjelma kepada tindakan-tindakan radikal. pengkultusan terhadap seorang tokoh yang mereka kagumi adalah dampak yang lebih menyedihkan menganggap semua yang dilakukan oleh tokoh tersebut adalah benar, tidak punya ruang untuk di kritik dan diberi saran. Bagi pengikutnya tokoh itu adalah manusia yang paripurna yang tidak ada salah dan khilaf. Puncaknya, semua saran, ide, gagasan dan pemikiran sang tokoh menjadi spirit dalam melakukan berbagai aktivitasnya. Seyogyaknya tokoh agama adalah panutan dan selalu mengajarkan kedamian serta memiliki ruang untuk melakukan dialog kepada peserta atau pengikutnya. Dalam prakteknya hal ini sering dimanfaatkan oleh “tokoh” tersebut untuk kepentingan pribadi yang dibungkus dengan baju agama (baca :kepentingan politik praktis, dll.).
- e. *telling stories*. Sejarah masa lalu adalah hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Secara historis peperangan yang terjadi memiliki interes yaitu nilai, makna dan status yang diperjuangkan masyarakat bergama pada saatnya. Karena warisan sejarah yang dianggap sakral, bagaimanapun cara dan dengan alat apapun eksistensi warisan leluhur (agama) harus dipertahankan. Sejarah kelam masa lalu melahirkan sikap dan perilaku sebagai seorang pendendam. Dendam berkepanjangan ini akan melahirkan konflik laten. Konflik laten sangat berbahaya dibanding konflik terbuka bahkan kekerasan. Karena konflik laten akan berdampak berkepanjangan dan dampak yang dahsyat, hal ini terjadi berasal dari tumpukan masalah yang suatu saat akan meledak dann menjadi konflik besar dan puncaknya akan terjadi kekerasan dan perang.
- f. Institusional (*Institutional*) agama, karena masing-masing institusi memiliki nilai yang akan diperjuangkan. Dalam prakteknya para pelaku kebijakan kurang peka memperhatikan aspek sosiologis, psikologis, historis dan *social fact*. Dengan kata lain, institusi agama harus memperhatikan aspek lain dalam melihat konflik yang terjadi, tidak hanya benar salah, tetapi perlu juga di

perhitungkan “indah atau jelek”. Indah atau jelek merupakan kajian filosofis yang diharapkan melahirkan kebijaksanaan dan hikmah.

Dalam upaya resolusi konflik dibutuhkan dalam pendidikan agama perlu diajarkan kepada peserta didik--meminjam istilah Amin Abdullah Integrasi-Interkoneksi, yang didalamnya terdapat ilmu-ilmu sosial yang dapat dijadikan “penjernih” terhadap doktrin keagamaan yang salah tafsir. Pendidikan adalah salah satu alat yang tepat untuk mencegah timbulnya *violence*, pendidikan yang diharapkan mampu mengakomir pertimbangan *history, sociology, psychology, anthropology, etc.* Adapun manajemen konflik yang ditawarkan dari beberapa pertemuan kuliah bersama Amin Abdullah adalah manajemen konflik memerlukan berbagai perangkat (interkoneksi) yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu:

- a. *Education*, pendidikan di sini tidak hanya pendidikan formal saja, tetapi pendidikan yang nonformal juga dapat berperan agar dapat mewujudkan *peace building*.
- b. *Mediators*, hal ini dapat diistilahkan sebagai *peace makers* dan manajemen situasi konflik yang disebut dengan kondisi manifest. Dalam hal ini menurut Andrea Bartoli seorang mediator agama bisa sukses apabila; *pertama*, mempelajari budaya dan bahasa masyarakat setempat; *kedua*, mencari akses informasi terutama dari pihak pertama konflik; *ketiga*, curiga pada politik *expertise*, *keempat*, mampu mengembangkan visi jangka panjang tentang perdamaian kepada masyarakat.
- c. *Observers*, siapapun harus siap siaga memperhatikan masalah apa yang sedang terjadi dan dalam tingkatan apa konflik yang terjadi (*Origin, Tremendous Growth, Spread, Trigger*)
- d. *Advocate*, peranan *advocate* juga diharapkan untuk mencari solusi agar konflik teratasi dan dapat menghasilkan resolusi konflik jangka panjang.

Dari beberapa hasil diskusi bersama Amin Abdullah, paling tidak terdapat beberapa tawaran akademik terhadap agama dan resolusi konflik yang terjadi antara lain:⁹

- a. Pendidikan Integrasi-Interkoneksi atau Multikultural. Pendidikan multikultural (integrasi-interkoneksi) adalah solusi untuk mencegah paling tidak meminimalisasikan konflik yang terjadi dengan menanamkan kesadaran dengan nilai-nilai humanis dalam proses pendidikan. Pendidikan multikulturalisme adalah upaya kemanusiaan agar manusia “bersikap seperti manusia” yaitu *the politics of recognition*, dengan cara mengakui dan menghormati keberadaan kelompok lain, serta bertindak tegas tidak memihak.
- b. Kontekstualisasi Interpretasi Kitab Suci. Hambatan psikologis menjadi tantangan utama bagi para agamawan untuk berani memahami Kitab Suci secara lebih *wise*, “baru”, dan humanis. Teks-teks Kitab Suci, dalam pandangan pemakalah, ikut berperan sebagai “potensi” kekerasan atas nama agama. Dalam konteks Islam misalnya, Al-Quran maupun Hadis pada dasarnya bukanlah sesuatu yang bisa berbunyi sendiri. Doktrin dan ajaran Islam bukanlah sesuatu yang baku yang tidak bisa dirubah oleh para penganutnya, jika itu diperlukan. Ayat-ayat Al-Quran bisa bunyi karena dibunyikan, dan doktrin-doktrin Islam bisa bermakna karena dimaknai. Ajaran Islam, sebagaimana seluruh doktrin agama di dunia, bersifat multiinterpretasi atau bisa ditafsirkan dengan beragam makna. Saatnya para penganut/pemeluk agama mempertimbangkan corak keberagaman *wise*, “baru”, dan humanis di atas; tidak harfiyyah, tekstual, dan parsial dalam melihat kelompok atau umat beragama di luar dirinya.
- c. Peranan Pemimpin Agama (*leaders*). Ada beberapa *keyword* yang dapat dilakukan oleh para *leaders* masing-masing agama sebagai upaya pencegahan dan membangun perdamaian (*post-coflict peacebuilding*), antara lain: pemimpin agama hendaknya bersikap netral, mengajarkan nilai-nilai

⁹ Amin Abdullah, “Kuliah Umum : Filsafat Agama dan Resolusi Konflik di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,” 2010.

kemanusiaan, saling menghargai, kasih sayang, menjaga jarak dengan politik yang membahayakan, peka terhadap masalah yang terjadi pada masyarakat, mempelajari kepercayaan agama lain agar tidak diskomunikasi, memposisikan diri sebagai teladan masyarakat dan menjaga kepercayaan masyarakat, mengajak masyarakat akan kesadaran hidup damai (*peace*) dan saling berdampingan. *Leaders* agama-agama harus memahami betul paling tidak dapat membedakan dan mempraktekkan dalam kehidupan masyarakat, yaitu tentang *religion* dan *politic* (sulit untuk dipisahkan) dengan *religion and state* (harus dibedakan dan dipisahkan). Apalagi agama sudah dihubungkan dengan “ruang publik” akan mengalami kendala dalam penegakan nilai-nilai dalam masyarakat multikultural. Sehingga menurut Parekh *religion and politic*, “*it is Ok*” (sulit memisahkannya), tetapi bila dalam ruang “public” *religion and states* harus dibedakan atau dipisahkan. Karena agama yang dalam prakteknya menurut Parekh *absolutist, self-righteous, arrogant, dogmatic and impatient of compromise*. Sedangkan bagi Amin Abdullah dalam agama terdapat unsur *voluntary* (suka rela) dan *guidance*, sedangkan dalam states sifatnya *compulsory* dan *governance*. Sehingga menurutnya agama di ruang “public” harus dipisahkan agar konflik yang terjadi dapat diminimalisaisikan.

- d. Kesadaran Agama Moderat. Memang tujuan agama adalah membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan, ketidakadilan, dan kezaliman. Akan tetapi penggunaan kekerasan atau teror untuk mencapai tujuan mulia itu sama sekali tidak dibenarkan. Semua umat beragama perlu meyakini bahwa agama tidak membenarkan *dirty hands* untuk mencapai tujuan-tujuan apapun. Ironis apabila pembebasan manusia dilakukan dengan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaannya. Diperlukan keberagamaan moderat sehingga akan mampu menolak eksklusivisme berlebihan, dan radikalisme agama. Diperlukan juga pengembangan wacana keagamaan moderat baik secara pribadi maupun

kelompok. Yaitu, interpretasi teks-teks Kitab Suci secara integral dan kontekstual dalam bahasa agama yang damai, santun, arif, dan bijaksana.

2. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderatio, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Menurut Lukman Hakim Saifuddin orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dia menambahkan lagi bahwa dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan

ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (KBBI 2020). Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.

Secara Bahasa Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh : Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh : Ia datang dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda. Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapan pun. Beragama itu Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung

menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.¹⁰

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

3. Peran Manajemen Konflik dalam Moderasi Beragama di Lingkungan Siopat-Opat

Hal inilah yang saya lihat di Lingkungan Siopat-Opat, Kelurahan Tapan Nauli, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Penduduk di lingkungan ini mayoritas beragama Kristen yaitu berkisar 99,5 persen Sementara 0,5 persen lagi menganut agama Islam. Yang saya pahami disini adalah mereka hidup dalam lingkungan yang harmonis tanpa adanya konflik dan tanpa adanya tekanan dari pihak mayoritas kepada minoritas.

Sampai saat ini penduduk yang minoritas Muslim masih bertahan karena adanya kenyamanan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai dalam moderasi beragama pun mereka jalankan dengan baik. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang mereka implementasikan adalah:

- a. Menjunjung tinggi adab
- b. Saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain
- c. Mempunyai rasa toleransi yang tinggi
- d. Bermusyawarah untuk mengambil keputusan

¹⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

- e. Saling menghargai ketika perayaan hari besar
- f. Saling tolong-menolong walaupun berbeda agama
- g. Tidak mudah terpengaruh oleh budaya lain.

Untuk mewujudkan kehidupan harmonis dalam bermasyarakat masyarakat di lingkungan ini menggunakan manajemen konflik sebagai bentuk upaya menjaga keharmonisan. Untuk itu manajemen konflik sangat berperan penting dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga kehidupan di lingkungan ini bisa dijadikan contoh atau panutan dalam menjalankan moderasi beragama.

D. PENUTUP

Manajemen konflik dijadikan sebagai bentuk upaya menghindari ketidakharmonisan dalam berkehidupan yang multikultural. Maka dalam konteks fundamentalisme agama perlu menumbuhkan cara beragama yang moderat yaitu cara beragama yang inklusif atau terbuka yang disebut dengan sikap moderasi beragama.

Di lingkungan Siopat-Opat sendiri, untuk mewujudkan kehidupan harmonis dalam bermasyarakat masyarakat di lingkungan ini menggunakan manajemen konflik sebagai bentuk upaya menjaga keharmonisan. Untuk itu manajemen konflik sangat berperan penting dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga kehidupan di lingkungan ini bisa dijadikan contoh atau panutan dalam menjalankan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY" 13, no. 2 (2019): 11.
- Amin Abdullah. "Kuliah Umum; Agama dan Resolusi Konflik', hasil diskusi tahun 2010 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.,” t.t.
- . "Kuliah Umum : Filsafat Agama dan Resolusi Konflik di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,” 2010.
- Darlis. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural.” *Rausyan Fikr* 13 No. 2 (2017).
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia” 25, no. 2 (2019): 6.
- Hadikusuma, Wira. "(Analisis Terhadap Konflik Kegamaan di Indonesia),” t.t.
- Kementerian Agama RI. *Naskah Akademik bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan*. Jakarta, 2015.
- Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Wartini, Sri. "Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan,” no. 1 (2015).